MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

PERAN GURU PEMBIMBING KHUSUS DALAM MENANGANI KESULITAN BELAJAR BAGI ANAK SLOW LEARNER DI SDN CIMONE 7

Septy Nurfadillah[1], Adilah Afifah[2], Shindy Rajna Putri[3], Siti Halimah[4]
Universitas Muhammadiyah Tangerang
nurfadhillahsepty@gmail.com, shindynd091101@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of education that is intended for all children, including children with special needs. Children with special needs have different characters, especially Slow Learners in learning are still experiencing difficulties. Therefore, special mentor teachers are needed to help them provide a better education according to their character. The formulation of the problem of this research is how the role of a special supervisor teacher for Slow Learners at SDN Cimone 7. The purpose of this study is to determine the role of a special supervising teacher for Slow Learners at SDN Cimone 7. This type of research is qualitative research. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation and triangulation of sources. The results of this study indicate that the role of special supervising teachers includes: designing and implementing specific programs, identifying, assessing and compiling individual learning programs, modifying teaching materials, conducting evaluations, and making reports on programs and the development of children with special needs. With these roles, most children with special needs in public elementary schools can provide good services. Suggestions for this research are the supervising teachers always encourage students to study hard at home and at school, and provide learning facilities that support the educational development of their students

Keywords *: Role of the Supervising Teacher, Having Trouble, Slow Learner*

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh adanya penididikan yang diperuntukkan bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda, Khususnya Slow Learner dalam pembelajaran dirasa masih mengalami kesulitan Oleh karena itulah diperlukan guru pembimbing khusus untuk membantu mereka memberikan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan karakternya. Rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana peran guru pembimbing khusus kepada Slow Learner di SDN Cimone 7. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui guru pembimbing khusus kepada Slow Learner di SDN Cimone 7. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa peran guru pembimbing khusus yang meliputi: merancang dan melaksanakan program kekhususan, melakukan identifikasi, asesmen dan menyususn program pembelajaran individual, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi, dan membuat laporan program dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Dengan peran peran tersebut, maka sebagian besar anak berkebutuhan

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

khusus di SD Negeri dapat memberikan layanan dengan baik. Saran untuk penelitian ini guru pembimbing senantiasa mendorong anak murid untuk belajar bersungguh-sungguh di rumah dan di skolah, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung perkembangan pendidikan bagi anak muridnya.

Kata Kunci : Peran Guru Pembimbing, Mengalami Kesulitan, Slow Learner

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk kesuksesan seseorang saat ini dan di masa depan. Pendidikan memberikan kekayaan fakta dan pengetahuan yang akan meningkatkan kehidupan dan perilaku seseorang. Setiap orang tanpa memandang status, agama, suku, ras, atau keanggotaan dalam kelobampok tertentu, berhak atas pendidikan yang baik. Anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan pendidikan, sesuai dengan uraian di atas. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak yang menderita penyakit mental, emosional, atau fisik pada umumnya. Tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tantangan belajar, masalah perilaku, anak berbakat, dan anak dengan masalah kesehatan adalah contoh anak berkebutuhan khusus. Tidak mudah mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Harus banyak kesabaran, banyak cinta kepada siswa, banyak pemahaman tentang psikologi anak, dan banyak kemampuan khusus untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dan pendidikan, serta kerja sama dengan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Menguasai Braille bagi tunanetra dan bahasa isyarat bagi tunarungu, misalnya, adalah dua dari bakat khusus yang dimaksud. SLB (Pusat Pembelajaran Luar Biasa) adalah sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (Halidu, 2022).

Menjadi anak yang berbeda dengan anak pada umumnya bukanlah hal yang mudah, karena perbedaan ini membuat seorang anak merasa sedih, sendiri, merasa tidak sama dengan anak-anak yang lain bahkan tidak pernah ingin dilahirkan berbeda. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan kepribadian anak seperti munculnya rasa kurang percaya diri, merasa dikucilkan oleh teman-temannya ataupun merasa diremehkan dan dianggap tidak berdaya. Tentu saja hal ini menjadi perhatian kita semua. Perlunya mereka diberi penguatan, pendampingan agar memahami bahwa menjadi berbeda bukanlah hal yang harus menjadi hambatan karena justru dari sisi yang lain menjadi anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang spesial dan menarik karena mereka juga memiliki berbagai potensi yang dianugerahkan Allah sebagai bekal mereka hidup. Hal ini tentulah tidak mudah, karena

anak berkebutuhan khusus dilahirkan dengan membawa beberapa keterbatasan baik secara fisik maupun secara psikologis yang membuat mereka tidak mampu menerima informasi melalui normal sense, tidak mampu mengekpresikan diri mereka, atau memproses informasi terlalu lambat atau terlalu cepat. Mereka membutuhkan adaptasi khusus melalui program pendidikan khusus yang perlu diajarkan sedini mungkin agar tidak lagi kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan di lingkungan (Ni'matuzahroh, dkk, 2021).

Anak berkebutuhan khusus (sebelumnya dikenal sebagai anak luar biasa) adalah anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus agar dapat mencapai potensi dirinya sebagai manusia seutuhnya. Kata luar biasa merupakan julukan atau label dalam ranah pendidikan bagi orang yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak wajar seperti orang normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus, baik di rumah maupun di sekolah, membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Ciri-ciri ini terjadi karena mereka memiliki pola pertumbuhan kuat yang berbeda dan Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan merekasecara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya. Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Slow learner adalah kondisi siswa yang memiliki keterbelakangan dalam setiap mata pelajaran, pencapaian terbatas, tidak menonjol dan berbeda dari siswa-siswa seusianya karena selalu lamban dalam mempelajari apapun yang diajarkannya (Chauhan, 2011). Slow learner adalah kondisi siswa dengan kemampuan kognitif di bawah rata-rata dan memerlukan upaya ekstra untuk memenuhi tuntutan belajar di kelas Reguler (Borah, 2013). Siswa slow learner biasa juga disebut dull normal, low normal, atau borderline retarded (Eastmead, 2004). Slow learner merupakan istilah yang dilekatkan pada siswa yang memiliki IQ di bawah rata-rata tetapi di atas kisaran 70 yang merupakan batas siswa dapat dikategorikan mengalami intellectual disability/retardasi mental. Tingkat kegagalan siswa slow learner dalam belajar makin tinggi karena kurangnya toleransi yang diberikan kepada siswa dan siswa tetap mengikuti tes standar yang berlaku untuk siswa pada umumnya (Shaw, 2010). Mampu belajar dan menjadi orang yang berfungsi dengan baik sangat penting bagi siswa slow learner. Oleh karena itu, diperlukan dukungan untuk memfasilitasi agar

siswa slow learner dapat belajar dan mengembangkan diri (Ahmad, dkk., 2015). Siswa slow learner adalah siswa yang diklasifikasikan tidak mampu belajar tetapi tidak dapat diatasi dengan metode akademis seperti yang diberikan pada siswa lain. Siswa slow learner membutuhkan waktu yang lebih lama dan terkadang pelajaran yang diberikan harus menyesuaikan dengan kondisi siswa. Namun siswa slow learner masih diharapkan untuk memenuhi persyaratan akademik dalam program pendidikan umum seperti yang dicapai oleh teman-temannya. Siswa slow learner memiliki kebutuhan khusus untuk bantuan khusus tetapi tidak memenuhi pedoman untuk program pendidikan khusus karena yang memenuhi syarat hanyalah siswa dengan IQ di bawah 70 (Burgner, 2010). Berdasarkan pemaparan definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa slow learner merupakan keterbatasan kognitif yang dimiliki siswa dalam belajar namun tidak tergolong ke dalam intellectual disability. Siswa dengan slow learner memiliki IQ yang berkisar dari 70-90 dan tidak memiliki permasalahan dengan kemandirian dan perilaku sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Memahami definisi siswa dengan slow learner sangat penting agar tidak terjadi kerancuan dengan kesulitan belajar (learning disability). Umumnya para mahasiswa dan dosen yang tidak mendalami ilmu psikologi anak berkebutuhan khusus akan menyamakan antara siswa slow learner (lamban belajar) dan kesulitan belajar. Padahal kedua gangguan ini memiliki perbedaan yang sangat jauh. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa slow learner (lamban belajar) adalah keterbatasan kognitif yang dimiliki siswa dengan kisaran IQ 70-90, yang tidak tergolong sebagai intellectual disability sehingga tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan layanan pendidikan khusus serta tidak memiliki masalah kemandirian dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sementara learning disability (kesulitan belajar) merupakan istilah umum yang merujuk pada sekelompok gangguan heterogen yang terwujud dalam bentuk kesulitan nyata pada pemerolehan dan penggunaan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan matematis. Dalam istilah awamnya yang mudah dipahami, learning disability merujuk pada kesulitan belajar khusus seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia. Dengan melihat masih banyak rekan-rekan profesional lainnya maupun masyarakat umum yang belum paham mengenai kondisi siswa dengan slow learner maka tentu diperlukan pemahaman yang utuh mengenai karakteristik slow learner. Hadirnya buku ini di tengah-tengah masyarakat semoga dapatmemberikan pencerahan mengenai seluk beluk slow learner yang dialami oleh para siswa slow learner.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus. Dalam penelitian ini, mengumpulkan data deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan data dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan catatan lapangan. Dari pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian penyimpulan pengatasan dan penyimpulan hasil.

Penelitian ini di laksanakan di SDN Cimone 7, Jl. Proklamasi No.35, RT.002/RW.009, 9, Cimone, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Indonesia 15114. Pada hari selasa,11 oktober 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Inklusi dan Siswa Anak Berkebutuhan Khusus(ABK) di SDN Cimone 7

Menurut Sugiyono (2016) "Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tunjuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data" (h. 224). Teknik pengumpulan data ini perlu menggunakan strategi atau metode yang tepat dalam pemilihannya perlu teknik dan alat pengumpulan data yang bersifat relevan. Apabila data yang didapat relevan maka memungkinkannya data yang objektif. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data diantaranya sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui keadaan awal dari sebuah penelitian dan studi pendahuluan. Observasi dilakukan pada saat kegiatan belajar berlangsung dengan tujuan untuk mengambil data nilai dan wawancara awal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dengan pengamatan langsung ke SDN Cimone 7 Adapun data yang dicatat dalam penelitian ini meliputi persiapan mengajar, kondisi kelas, aktivitas guru, aktivitas dan respon siswa dan cara pengelolaan kelas dan hasil pembelajaran siswa yang selanjutnya dijadikan sumber penguatan dalam pengolahan data.

2) Tes

Tes yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pretest dan postest dengan memberikan soal sebelum dan setelah siswa diberikan perlakuan dengan menggunakan media pembelajaran audio visual untuk mengetahui nilai siswa setelah diberikan perlakuan. Jenis tes yang digunakan tes objektif isian singkat sebanyak 5 soal.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kunatitatif sejumlah besar dan fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data dan hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2011), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (h. 248).

Dalam analisis data yang digunakan Miles and Huberman (Sugiyono 2018 : 337-345), seperti dibawah ini:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu. Reduksi dana dimaksudkan untuk menentukan data ulang sesuai dengan permasalahan yang akan penulis teliti, dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Data Display (Penyajian Data)

Data hasil reduksi disajikan ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Sajian data dimaksudkan untuk memilih data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian

3. Conslusion Drawing atau Verification

Kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian di lapangan. Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dan keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan mengenai kategori data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di SDN Cimone 7, Kurikulum yang dipakai yaitu, Kurikulum 2013 dan Merdeka. Kelas I dan IV memakai Kurikulum Merdeka, Sedangkan Kelas II, II, V dan VI memakai Kurikulum 2013. Untuk Guru khusus Anak Berkebutuhan Khusus SDN Cimone 7 menyediakan Guru khusus inklusi yang merupakan lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk mengajar siswa Anak Berkebutuhan Khusus diruang khusus inklusi. Para guru berusaha lebih mengedepankan pendekatan dalam pembelajaran untuk anak Inklusi sehingga keberadaan anak berkebutuhan khusus merasa mendapatkan tempat dan layanan pendidikan yang sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya.



Gambar 1.1 Wawancara bersama guru inklusi

Pengertian Peran Guru Pembimbing Khusus

Peran guru pembimbing khusus adalah sebagai fasilitator dan mediator yang menampung dan melayani segala sesuatu yang menjadi kebutuhan anak- anak berkelainan, tetapi tidak menjadi kebutuhan anak-anak pada umunya, dan tidak termasuk dalam layanan kependidikan yang diselenggarakan oleh sekolah/lembaga pendidikan umum. Guru pembimbing khusus mempunyai peran pokok sebagai orang kunci atau orang yang dianggap mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pendidikan terpadu atau inklusi (Sari Rudiarti, 2015,hsal. 21).

Berdasarkan penjelasan di atas peran guru pembimbing khusus sebagai fasilitator dan mediator yang dapat melayani segala sesuatu yang dibutuhkan anak berkebutuhan

khusus, supaya anak berkebutuhan khusus tidak merasa dibedakan dengan anak-anak pada umumnya, sehingga dengan adanya program kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dapat berjalan dengan baik.

Bentuk Peran Guru Pendamping Khusus

Syadoih mengatakan salah satu peran guru pembimbing khusus adalah sebagai pembimbing. Peran sebagai seorang pembimbing, guru pembimbing khusus perlu memiliki beberapa karakteristik diantaranya sabar, perhatian dan kasih sayang, ramah, toleransi terhadap anak, adil, dan memahami perasaan anak berkebutuhan khusus, menghargai anak (Nana Syadoih Sukmadinata,2004,hal.49). Bahri mengatakan banyak peranan yang diperlukan guru sebagai pendidik atau siapa saja yang menjadi guru termasuk guru pembimbing khusus. Peran-peran tersebut adalah:

a. Motivator

Manizar mengatakan peran guru sebagai motivator hendaknya: Pertama, bersikap terbuka. Kedua, membantu anak agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi secara optimal. Ketiga, menciptakan hubungan serasi dan penuh semangat dalam belajar. Keempat, menanamkan kepada anak pengertian belajar untuk bekal masa depan yang baik. Kelima, pujian wajar terhadap keberhasilan siswa. Keenam, sikap aktif dari anak sangat diperlukan karena minat belajar harus dari dalam diri anak itu sendiri (Elly Manizar,2015,hal.179).

b. Fasilitator

Sanjaya menyebutkan sebagai fasilitator guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan belajar. Sikap yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator yaitu bersikap sabar, menghargai dan rendah hati, mau belajar, bersikap sederajat, bersikap akrab dan tidak berusaha menceramahi, berwibawa, dan bersikap terbuka (Wina Sanjaya,2008,hal.210).

c. Mediator

Sanjaya mengatakan guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna mengefektifkan proses belajar mengajar (Wina Sanjaya,hal.210)

d. Pembimbing

Guru pembimbing khusus harus mampu berperan sebagai pembimbing karena guru pembimbing khusus harus mampu menjadikan anak berkebutuhan khusus berkembang kepribadiannya secara optimal. Tanpa bimbingan anak berkebutuhan khusus akan mengalami banyak kesulitan dalam menghadapi perkembangan selanjutnya (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,hal.41). Samiasih mengatakan beberapa hal yang perlu guru pada saat belajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru pembimbing diantaranya: mengarahkan anak lebih mandiri, sikap yang positif dan wajar terhadap anak, perlakuan hangat, ramah, rendah hati dan menyenangkan, pengembangan individu menjadi lebih dewasa, dan menyesuaikan diri terhadap keadaan yang khusus.

e. Pendamping

Peran guru pembimbing khusus hampir sama dengan peran guru pada umumnya yang membedakan hanya sasaran khusus guru pembimbing khusus adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Beberapa peran guru pendamping menurut Skjorten dalam Syamsudin yaitu: Pertama, mendampingi guru kelas dalam menyiapkan kegiatan yang berkaitan dengan materi belajar. Kedua, mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam menyelesaikan tugasnya dengan pemberian instruksi yang singkat dan jelas. Ketiga memilih dan melibatkan teman sebaya untuk kegiatan sosialisasinya. Keempat, menyusun kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas. Kelima mempersiapkan anak berkebutuhan khusus pada kondisi rutinitas yang berbuah positif. Keenam menekankan keberhasilan anak berkebutuhan khusus dan pemberian reward yang sesuai dan pemberian konsekuensi terhadap perilaku yang tidak sesuai. Ketujuh Meminimalisasi kegagalan anak berkebutuhan khusus. Kedelapan memberikan pengajaran yang menyenangkan kepada anak berkebutuhan khusus. Kesembilan, menjalankan individual program pembelajaran yang terindividualkan (PPI).

Anak lamban Belajar

Lamban belajar adalah kesulitan belajar yang disebabkan anak sangat lamban dalam proses belajarnya, sehingga setiap melakukan kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan anak lain yang memiliki tingkat potensi intelektual sama.5 Lamban belajar adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah anak normal, tetapi tidak termasuk anak tunagrahita (biasanya memiliki IQ sekitar 80-85).

Dalam beberapa hal, anak lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan kemampuan untuk beradaptasi, tetapi lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita. Mereka membutuhkan waktu belajar lebih lama dibanding dengan sebayanya. Sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

Faktor – faktor Penyebab Anak Lamban Belajar

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan anak lamban belajar. Beberapa ahli mengemukakan faktor penyebab anak lamban belajar adalah sebagai berikut:8

1. Kemiskinan

   Kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan megembangkan kehidupan yang bermartabat.

2. Kecerdasan Orang Tua

   Orang tua yang tidak berkesempatan mendapat pendidikan yang layak dapat menyebabkan anak lamban belajar. Hal tersebut karena biasanya orang tua kurang memperhatikan perkembangan intelektual anak.

3. Jumlah Anggota Keluarga

   Jumlah anggota keluarga yang sebaiknya dimiliki di Indonesia adalah 4 orang. Yaitu ayah, ibu, dan dua orang anak. Hal tersebut sesuai dengan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).

4. Faktor Emosi

   Anak lamban belajar mengalami masalah emosi berat dan berkepanjangan yang menghambat proses pembelajaran. Masalah emosi ini menyebabkan anak lamban belajar memiliki prestasi belajar rendah, hubungan interpersonal yang buruk, dan konsep diri yang rendah.

5. Faktor pribadi

   Faktor-faktor pribadi yang dapat menyebabkan anak lamban belajar meliputi: (1) kelainan fisik, (2) kondisi tubuh yang terserang penyakit, (3) mengalami gangguan penglihatan, pendengaran, dan berbicara, (4) ketidakhadiran di sekolah; dan (5) kurang percaya diri.

Karakteristik Siswa Lamban Belajar

Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. Karakteristik anak lamban belajar ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, antara lain:10

1. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

   Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: (a) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; (b) mengalami kesulitan dalam operasi berpikir kompleks; (c) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan (d) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi

2. Memori atau Daya Ingat Rendah

   Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan.

3. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

   Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

4. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

   Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebihs sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah.



Gambar 2. Melihat ruang kelas khusus untuk anak Berkebutuhan Khusus

Peran Guru Pembimbing Khusus Terhadap Kesulitan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

a. Guru merancang dan melaksanakan program kekhususan untuk anak lambat belajar

Guru perlu memberikan layanan secara optimal bagi semua peserta didik termasuk anak lamban belajar karena dalam jenjang sekolah umum terkadang ditemui peserta didik yang termasuk anak lamban belajar yang memerlukan perhatian dan layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya. Berikut layanan dalam hal pengembangan kurikulum yang dapat diberikan guru pada siswa lamban belajar :

1. Modifikasi Alokasi Waktu, misalnya materi pelajaran tertentu dalam kurikulum reguler diperkirakan alokasinya selama enam jam. Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (lamban belajar) dapat dimodifikasi menjadi 10 jam atau lebih.
2. Modifikasi Isi atau Materi, untuk anak lamban belajar, materi dalam kurikulum reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitanya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.
3. Modifikasi Proses Belajar Mengajar, guru hendaknya tidak monoton dalam mengajar sehingga hanya akan menguntungkan anak yang memiliki tipe belajar tertentu saja.

b. Guru menyusun program pembelajaran individual

Dalam pembuatan program pembelajaran individual, ada tiga tahapan penting yang harus selalu dilalui, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (implementing), dan evaluasi (evaluating). Ketiga tahap ini terdiri atas tujuh komponen aktivitas yang perlu dilakukan, yaitu asesmen, kolaborasim penulisan, pengenalan, pemantauan (monitoring), peninjauan (reviewing), dan pelaporan (Ministry of Education Province of British Columbia, 2009).

Tahap Perencanaan, Secara umum proses assesmen dan kolaborasi yang perlu dilakukan sebagian dari perencanaan sebelum memulai tahap penulisan program pembelajaran individual, yang terdiri atas 4 jenis kegiatan, yaitu reviewing, interviewing, observing, dan testing.

Tahap Pelaksanaa, Tujuan tahap ini, bertujuan untuk peserta didik agar dapat mengetahui tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya dan memahami perang yang harus dia lakukan agar dapat mencapai suatu tujuan tersebut. Pada fase ini, komunikasi yang berkualitas antar pemangku kepentingan yang telah terjalin dari proses awal harus tetap dipelihara, sehingga fungsi kontrol dan pemantauan perkembangan siswa tetap terjaga.

Tahap Evaluasi, Pada tahap ini, ada dua kegitan pokok yang perlu dilakukan, yaitu peninjauan seperti reviewing dan pelaporan. Peninjauan perlu dilakukan untuk melihat tahap kemajuan para siswa, dan mengidentifikasi strategi yang efektif pada masa persiapan transisi

c. Guru memodifikasi bahan ajar terhadap anak lambat belajar

Dalam kaitan ini guru harus meyakinkan bahwa memodifikasi bahan ajar terhadap anak lambat belajar telah dipilih terjamin kecukupannya sehingga tidak bobot dan volumenya ada di bawah standar isi yang ditentukan. Kontrol terhadap prinsip kecukupan akan menjamin bahan ajar yang disajikan dalam pendidikan inklusif sesuai dengan yang diinginkan. Selain itu modifikasi bahan ajar yang dipilih juga harus memenuhi prinsip relevan artinya sesuai dengan kebutuhan siswa, kebutuhan stakeholders maupun tujuan pendidikan itu sendiri. Dalam penerapan prinsip ini guru tidak boleh menetapkan bahan ajar berdasarkan kemauannya sendiri dan bahan yang dimiliki.

d. Guru melaksanakan evaluasi anak lambat belajar

Dalam mengajar siswa yang mengalami lamban dalam belajar, guru harus berusaha melakukan evaluasi terhadap teknik mengajar yang sudah diterapkan. Dengan adanya evaluasi ini, maka dapat diketahui apakah teknik mengajar pemahaman bacaan yang sudah diterapkan oleh guru sudah tepat atau belum. Bukan guru saja yang berhak melakukan evaluasi, namun pihak-pihak yang terkait di dalamnya, seperti kepala sekolah atau psikolog, memiliki hak yang sarna. Adapun teknik evaluasi yang digunakan adalah curriculum-based evaluation, yang lazim dilakukan kepada guru yang mengajar anak-anak yang memiliki lamban belajar atau hambatan khusus lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus yang berbeda pada masing-masing kelainan. Untuk *Slow Learner* (lambat belajar) mereka akan membutuhkan waktu yang lama untuk merespon apa yang diberikan pada mereka serta cenderung memiliki konsentrasi yang buruk. Sedangkan untuk ABK tuna grahita yang memiliki kecenderungan pemalu dan mudah marah. Adapun peranan guru pembimbing khusus dalam prestasi belajar anak berkebutuhan khusus meliputi: Sebagai advokat, sebagai sumber, sebagai guru seperti membimbing anaknya saat belajar di rumah, selalu memberikan motivasi supaya rajin belajar. Peran guru pembimbing khusus merancang dan melaksanakan program kekhususan, yaitu guru pembimbing khusus sudah melaksanakan program khusus yang dilaksanakan setiap hari, melakukan identifikasi, memodifikasi bahan ajar, melakukan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Halidu, S. (2021). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Ni'matuzahroh, Yuliani, S. R., & Mein-Woei, S. (2021). *Psikologi dan Intervensi Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Ridha, A. A. (2021). *Memahami Perkembangan Siswa Slow Learner.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Semiawan, P. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif.* Grasindo.

Yusuf, R., Anis, A., & Khaiyarusoleh, U. (2020). *Perang Orang Tua dan Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Kesulitan Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Brebes: Jurnal Dinamika Pendidikan.